

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam pembangunan bangsa, hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu tempat untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan berkualitas adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Smith, 2023).

Pendidikan di era globalisasi saat ini menuntut siswa untuk tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Kemampuan berpikir kritis adalah suatu keterampilan berpikir dalam pemecahan masalah secara rasional dan efektif serta harus dimiliki seseorang yang dikembangkan sejak pendidikan dasar. Dengan dikembangkan dari tingkat paling

dasar diharapkan siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi di dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari secara logika dan kritis. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka dengan banyak kemungkinan penyelesaian, menentukan sebab dan akibat, membuat kesimpulan dan memperhitungkan data yang relevan. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu yang penting dalam pendidikan sehingga perlu dikembangkan pada siswa dengan cara mewujudkan situasi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada siswa harus dimulai dari pembelajaran yang membuat siswa aktif (Hertanto, 2020). Begitu pentingnya peranan kemampuan berpikir kritis bagi kehidupan sehari-hari, seharusnya guru dapat membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan digemari oleh siswa. Pembelajaran di kelas lebih menekankan pada diskusi kelompok membahas topik/permasalahan yang diberikan oleh guru dengan level kognitif yang lebih tinggi. Diskusi kelompok akan membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis untuk menggali informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran (Hayati & Setiawan, 2022).

Dalam pembelajaran IPAS, kemampuan berpikir kritis sangat di perlukan agar siswa dapat memahami konsep dengan lebih mendalam dimana dengan berpikir kritis siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami mengapa suatu peristiwa terjadi. Mereka dapat menghubungkan berbagai konsep yang telah dipelajari dan membangun pemahaman yang lebih utuh. Banyak konsep dalam IPAS berhubungan

langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Misalnya, saat mempelajari tentang siklus air, siswa dapat berpikir kritis tentang cara menghemat air di rumah. Siswa yang berpikir kritis tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga aktif mencari informasi dari berbagai sumber. Mereka dapat mengevaluasi informasi yang diperoleh dan membuat keputusan sendiri. Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat berharga di masa depan. Di era informasi seperti sekarang, siswa perlu untuk mampu menyaring informasi, menganalisis data, dan mengambil keputusan yang tepat (Jupriyanto, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas IV di UPT SDN 1 Malimbong Balepe, ditemukan masih terdapat siswa kurang pada kemampuan berpikir kritis. Hal ini bisa dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah menunjukkan bahwa dari 10 siswa kelas IV hanya 3 siswa atau 30% yang lulus KKTP dan 7 siswa atau 70% belum mencapai KKTP. Penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh aspek guru karena kurang menggunakan metode pembelajaran yang menarik serta guru kurang meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek siswa meliputi siswa belum memperhatikan guru saat mengajar, siswa kurang berpartisipasi dalam bertanya atau memberikan jawaban, dan kemampuan siswa berpikir kritis masih rendah.

Berkaitan dengan masalah tersebut, maka bisa diterapkan metode pembelajaran *mind mapping*. Konsep *Mind Mapping* asal mulanya diperkenalkan

oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. *Mind Mapping* adalah suatu teknik mencatat yang mengembangkan gaya belajar visual yang menggunakan kata-kata, warna, garis, dan gambar dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun secara verbal sehingga memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Karena otak kita berpikir dalam bentuk warna dan gambar. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan dengan mudah (Binar, 2023). Dalam menggunakan metode pembelajaran ini akan membentuk pemikiran secara menyeluruh ataupun secara jelas dengan menggabungkan antara argumen dengan imajinasi. Menggunakan metode pembelajaran ini bisa meningkatkan kemampuan, sebab metode ini sangat menarik karena dapat melibatkan siswa ikut serta di pembuatan *mind mapping*. Peserta didik akan mengumpulkan ide-ide yang menarik dengan menggunakan *mind mapping* sehingga memicu munculnya kemampuan berpikir kritis siswa. Metode *mind mapping* seperti ini akan mengembangkan daya ingat atau daya kerja otak di pembelajaran, karena materi yang dibuat secara bercabang dari tema pertama sampai cabang-cabang yang mengikutinya serta beraneka macam gambar, warna, simbol, serta materi yang bisa menjadikan otak bekerja antara bayangan dan logika sehingga membuat siswa untuk mengingat informasi (Lubis, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, akan dilaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di UPT SDN 1 Malimbong Balepe.

B. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 1 Malimbong Balepe?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti merencanakan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran IPAS. Dengan menggunakan metode *mind mapping*, siswa akan lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. *Mind mapping* membantu siswa memvisualisasikan hubungan antar konsep dalam IPAS, sehingga memudahkan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. *Mind mapping* memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru, yang merupakan salah satu aspek penting dari berpikir kritis (Putri, 2023).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV UPT SDN 1 Malimbong Balepe melalui penerapan metode *Mind Mapping*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan tentang peningkatan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS menggunakan metode *mind mapping*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan metode yang kreatif dapat menjadi pendorong pengelolaan sekolah UPT SDN 1 Malimbong Balepe untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai alternatif dalam penerapan metode pembelajaran dan sebagai informasi bagi guru dalam menentukan pembelajaran dalam proses pembelajaran secara optimal serta pencapaian hasil siswa dapat ditingkatkan.

c. Bagi Siswa

Melalui metode *mind mapping* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademis yang akan melakukan penelitian sesuai dengan metode pembelajaran dan disiplin ilmu yang dipelajari.